

PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA DAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI ANAK USIA DINI

Kholifah¹

¹Universitas PGRI Ronggolawe

¹kholifahdra10@gmail.com

Abstrak

Kemampuan bersosialisasi anak dipengaruhi kemampuan berbicara atau berkomunikasi, sehingga rendahnya keterampilan berbicara anak menunjukkan adanya indikasi rendahnya proses sosialisasi. Kemampuan berbicara harus dimiliki oleh setiap anak, agar anak dapat mengkomunikasikan apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan. Realitanya masih banyak anak usia dini yang masih kesulitan dalam berbicara. Di sekolah, masih banyak guru mendominasi proses belajar mengajar, sehingga siswa pasif, merasa bosan dan jenuh. Metode bermain peran (*role playing*) merupakan metode mengajar yang efektif untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berbicara dan bersosialisasi. Metode bermain peran menjadikan anak dapat belajar berbicara sambil bermain secara aktif melalui dialog yang dilakukan sesuai peran yang dimainkannya, sehingga interaksi dan komunikasi terjalin antara anak-anak yang terlibat dan terjadilah sosialisasi. Permasalahannya ialah bagaimana penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan berbicara untuk bersosialisasi. Tujuannya, mendeskripsikan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan berbicara untuk bersosialisasi. Metodologi penelitian ialah kepustakaan. Simpulannya, kemampuan berbicara dapat dikembangkan melalui metode bermain peran (*role playing*) karena saat anak-anak berdialog, anak-anak harus mampu berbicara dengan benar sesuai dengan perannya. Sosialisasi berhasil jika anak dapat berinteraksi dengan lingkungan melalui kemampuannya dalam berbicara, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, berperilaku yang dapat diterima lingkungan, mengembangkan perilaku yang sesuai standar.

Kata Kunci: *Metode bermain peran, perkembangan bahasa, kemampuan bersosialisasi.*

A. Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang usianya berkisar antara 0-6 tahun, memiliki ciri-ciri yang khas dan tidak dimiliki oleh masa perkembangan yang lainnya (terjadi satu kali selama kehidupan manusia). Ciri yang dimaksud ialah adanya masa emas (*the golden age*) atau masa peka, artinya anak sangat sensitif terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan, dan masa ini dapat dijadikan dasar menumbuhkan kemampuan seluruh potensi anak. Salah satu yang harus ditumbuhkan adalah kemampuan bahasa, yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi. Dengan kemampuan berbahasa dalam hal ini adalah kemampuan berbicara, anak akan dapat mengekspresikan apa yang diinginkan atau apa yang tidak diinginkan.

Kemampuan bersosialisasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap anak sebagai makhluk sosial. Dengan kemampuan tersebut anak dapat berinteraksi dengan anak lain, oleh karena itu, kemampuan tersebut harus ditanamkan sejak dini sebagai dasar perkembangan selanjutnya. Apabila anak gagal memiliki kemampuan bersosialisasi,

dikhawatirkan akan menimbulkan permasalahan bagi anak, baik untuk saat ini maupun saat yang akan datang,

Salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan berbicara ialah menggunakan metode bermain peran (*role playing*). Metode ini dirancang untuk menimbulkan kegiatan belajar mengajar yang menuntut keaktifan siswa melalui peran yang dimainkan. Siswa mau tidak mau harus berbicara dengan benar atau berdialog sesuai perannya. Melalui kegiatan bermain peran, siswa akan melebur dalam kegiatan permainan tersebut dan akan terjadi proses sosialisasi melalui interaksi di antara anak-anak.

B. Kajian Pustaka

1. Metode Bermain Peran

a. Pengertian

Metode mengajar merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Semakin baik dan tepat metode mengajar yang digunakan, artinya pemilihan metode sesuai dengan materi, peserta didik, media, situasi kondisi, maka tujuan

pembelajaran yang diinginkan akan dapat tercapai.

Harus disadari masa anak identik dengan masa bermain, menurut Docket dan Fleer (2000: 41), bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Menurut Said dan Andi (2015: 47) bermain peran adalah permainan yang pemainnya memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama. Pendapat lain yakni Kartamuda (2015: 73) bermain peran adalah cara memahami sesuatu melalui peran-peran yang dilakukan oleh tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak, sehingga anak dapat memahami sesuatu sambil berimajinasi. Bermain peran (*role playing*) merupakan kegiatan bermain dengan melakukan peran tertentu. Melalui permainan tersebut dapat mengeksplor hubungan antar manusia dengan cara memperagakan atau menirukan sebuah karakter, sehingga orang dapat mengeksplor perasaan, sikap dan berbagai cara pemecahan masalah. Bermain peran pada prinsipnya merupakan permainan untuk menghadirkan peran-peran yang ada di dunia nyata ke dalam suatu pertunjukkan peran di dalam ruang yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi.

Metode bermain peran (*role playing*) merupakan metode mengajar yang dalam pelaksanaannya menekankan atau menuntut keaktifan siswa melalui satu atau beberapa peran tertentu dalam sebuah lakon, yang biasanya dalam suatu situasi sosial tertentu. Dengan metode bermain peran, siswa diharapkan mampu melakukan suatu peran dengan meresapi dan menghayati suatu karakter melalui peniruan perilaku tokoh yang dirancang dalam sebuah skenario. Beberapa tugas yang harus dilakukan guru adalah, menentukan situasi yang akan diperagakan, pelaksanaan peragaan, mengatur para pelaku, menghentikan peragaan pada saat klimaks, menganalisa dan membahas permainan serta mengevaluasi permainan. Jadi, metode bermain peran adalah metode atau cara yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar dengan melalui permainan memerankan suatu tokoh-tokoh tertentu.

b. Macam metode bermain peran.

Madyawati (2016) berpendapat, ada dua macam metode bermain peran menurut jenisnya yaitu: a). bermain peran makro, dimana anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang

atau sesuatu; b) bermain peran mikro, dimana anak memegang atau mengerak-gerakkan benda berukuran kecil untuk menyusun sebuah adegan.

c. Manfaat metode bermain peran pada anak usia dini.

Sedangkan manfaatnya metode bermain peran pada anak usia dini menurut Madyawati (2016), ialah: 1) membangun kepercayaan diri; 2) mengembangkan kemampuan berbahasa; 3) membuka kesempatan untuk memecahkan masalah; 4) membangun kemampuan sosial dan empati; 5) memberi anak pandangan positif yaitu anak memiliki imajinasi tak terbatas.

d. Kelebihan dan kelemahan metode bermain peran.

Menurut Suparman (dalam Halida, 2011), kelebihan metode bermain peran ialah: 1) merupakan bentuk kreativitas setiap anak melalui daya imajinasi dan fantasi; 2) anak dapat melakukan eksperimen dan menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru akan menimbulkan kepuasan sehingga mereka dapat mengalihkan minat kreatifnya ke situasi di luar dunia bermain. Sedangkan kelemahannya ialah kecenderungan anak tidak bersungguh-sungguh, serta memerlukan waktu yang cukup banyak.

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Arah perkembangan bahasa AUD.

Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar (2007:3) menggariskan, bahwa pengembangan bahasa diarahkan agar anak mampu menggunakan dan mengekspresikan pikiran dengan kata-kata, yang dimaksud ialah anak dapat: (a) mengolah kata secara komprehensif; (b) mengekspresikan kata-kata tersebut dalam bahasa tubuh (ucapan dan perbuatan) yang dapat dipahami orang lain; (c) mengerti setiap kata, mengartikan dan menyampaikannya secara utuh kepada orang lain; (d) berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata. Diisebutkan juga bahwa pengembangan berbahasa usia dini atau anak TK menekankan pada kemampuan: (1) mendengar dan berbicara; (b) awal membaca.

b. Tugas dalam belajar berbicara.

Hurlock (1980) menyatakan bahwa tugas dalam belajar berbicara meliputi: (a) pengucapan kata-kata, anak sulit belajar mengucapkan bunyi tertentu (z, w, d, s, g dan kombinasi huruf mati st, str, dr, fl); (b) menambah kosa kata; (c) membentuk kalimat. Demikian juga menurut Hurlock (1980:151) ada empat sumber yang berpengaruh agar terjadi

perkembangan berbicara yang baik yaitu: (1) orang tua; (2) radio dan televisi; (3) setelah anak belajar membaca ia menambah kosa kata dan terbiasa dengan bentuk kalimat yang benar; (4) setelah anak mulai sekolah, kata-kata yang salah ucap dan artinya salah biasanya cepat diperbaiki oleh gurunya.

c. Tahap-tahap perkembangan bahasa.

Menurut pendapat Yusuf (2000:170) ada dua tahap perkembangan bahasa, yaitu: 1) Tahap usia 2-2,6 tahun yang bercirikan: (a) anak sudah bisa menyusun kalimat tunggal yang sempurna; (b) anak sudah mampu memahami tentang perbandingan; (c) anak banyak menanyakan nama dan tempat, (d) anak sudah banyak menggunakan kata-kata yang berawalan dan berakhiran. 2) Tahap usia 2,6-6 tahun yang bercirikan: (a) anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya; (b) tingkat berfikir anak sudah maju, anak banyak menanyakan waktu, sebab akibat melalui pertanyaan-pertanyaan.

d. Fungsi Bahasa.

Fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, menurut Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar (2007), meliputi: 1) Keterampilan berbahasa, dapat ditunjukkan: berupa menyapa, memperkenalkan diri, bertanya, mendeskripsikan, melaporkan kejadian, menyatakan suka/tidak, meminta izin, bantuan, mengemukakan alasan, memerintah atau menolak sesuatu. 2) Keterampilan mendengar, dapat ditunjukkan: mendengarkan perintah, mendengarkan pertanyaan, mendengarkan orang yang sedang bercerita dan mendengarkan orang yang memberi petunjuk. 3) Keterampilan berbicara, dapat ditunjukkan: mengembangkan ketrampilan bertanya, menyiapkan kegiatan didalam dan diluar kelas, suasana belajar yang menyenangkan, menggunakan berbagai kegiatan yang bervariasi. 4) Keterampilan membaca, kegiatan ini melibatkan unsur auditif dan visual.

3. Kemampuan Bersosialisasi

a. **Pengertian bersosialisasi.** Kata sosial berkenaan dengan hubungan antara individu dengan individu lain. Howard Gardner (dalam Wiyani; 2014) menyebutkan hubungan yang demikian dengan istilah hubungan interpersonal. Selanjutnya dikatakan, bahwa hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari pada manusia tidak dapat dihindarkan,

bahkan, tanpa adanya hubungan tersebut manusia sudah dipastikan tidak akan bisa bertahan hidup. Jadi, bersosialisasi merupakan kemampuan untuk menjalin hubungan antar individu.

b. Karakteristik perkembangan sosial anak usia dini.

Menurut aturan Pemerintah dalam Lampiran Permendiknas NO: 58 tahun 2009 tanggal 17 September, tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, pengelompokan usia dini sebagai berikut : 1) tahap Usia 0-2 tahun, terdiri : 0-3 bulan; 4-6 bulan; 7-9 bulan; 10-12 bulan; 13-18 bulan; 19-24 bulan; 2) tahap Usia 2-4 tahun terdiri : 2-3 tahun; 3-4 tahun; 3) tahap Usia 4-6 tahun : 4-5 tahun; 5-6 tahun.

Adapun ciri-ciri atau karakteristik perkembangan sosial anak usia dini menurut pendapat Masykouri (2011; 30) adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Usia 0-2 tahun: rentang pembagian usia 0-2 tahun dilakukan dalam tiga bulanan karena perkembangan anak berlangsung sangat cepat, meliputi;
 - a) 0-3 bulan, menjalin hubungan dengan orang lain dengan tangisannya, ekspresi wajah, dan gerak badannya, tidak dengan perkataannya, mengenal ibu bapak dari nada suaranya, cara menyentuh dan sikapnya;
 - b) 4-6 bulan, kemampuan menjalin hubungan berkembang seiring dengan kebutuhannya untuk bertemu dengan orang lain lebih sering, menyadari keberadaan orang lain/orang asing bayi menggunakan senyuman, mata, suara untuk menarik perhatian saat berhubungan dengan orang lain, tampak bersemangat jika bertemu dengan orang lain, tetapi terkadang diam bahkan menangis;
 - c) 7-9 bulan, bayi menunjukkan sikap menarik perhatian pada orang lain, meski belum bisa bicara dengan jelas, bila diajak bicara bayi menunjukkan responnya melalui ocehannya yang keras, mimik wajahnya, gerakannya, dan bayi sudah bisa menunjukkan sikapnya bila

- merasa tidak nyaman, mulai bisa diajak berbicara oleh orang lain;
- d) 10-12 bulan, ketertarikan dan keinginan bayi sangat antusias untuk berhubungan dengan orang tuanya atau pengasuhnya, dan bayi akan diam dan pasif dalam berhubungan dengan orang yang asing baginya;
 - e) 13-18 bulan, bayi akan menampilkan sikap asertif yaitu menyatakan kemauan dan keinginannya dengan lugas, mengamuk jika keinginannya tidak terpenuhi, mulai muncul rasa ingin tahu dan penasaran pada orang lain, memperhatikan beberapa hal yang menarik perhatiannya, bayi bermain dengan tahapan permainan *solitary play* yaitu anak bermain dengan temannya tetapi sibuk dengan mainannya sendiri, kemudian tahapan permainan *onlooker behavior* yaitu saat bermain anak mulai melihat dan memperhatikan anak lainnya yang sedang bermain bersamanya, terkadang juga berkomentar, tetapi anak tidak berusaha untuk bermain bersama; dan
 - f) 19-24 bulan, anak mulai membantah apa yang ditetapkan, menginginkan agar kemauannya dituruti dan disetujui, kepercayaan dirinya berkembang walaupun sering menangis jika tidak berhasil melakukan sesuatu, anak mulai senang bertemu dengan anak-anak lain, bermain bersama dengan mainan yang sama, menerima atau menolak kehadiran orang lain, serta dapat bermain berpura-pura (permainan simbolik).
- 2) Tahap usia 2-4 tahun: a) 2-3 tahun, anak mulai menjalin hubungan pertemanan, dan ingin disukai teman-temannya, anak bisa bermain dengan banyak teman, mulai memahami fungsi berteman adalah untuk berbagi, memberi dukungan, dan berbagai ketrampilan sosial lainnya, mulai bisa bermain peran. (Syaputra & Masykouri, 2011:8). b) 3-4 tahun, perkembangan moralitas mulai muncul, anak tahu mana yang salah mana yang benar, mengapa berbohong tidak boleh, jika berbuat salah apa yang dilakukan, perkembangan moral tersebut menjadikan anak dapat bermain bersama dengan teman-temannya (bermain kooperatif). (Syaputra & Masykouri, 2011; 9).
 - 3) Tahap Usia 4-6 tahun: a) 4-5 tahun, hubungan pertemanan mulai stabil dan meningkat, anak sudah memahami adanya aturan saat bermain di rumah maupun disekolah, itulah sebabnya anak ingin diterima oleh orang tua dan teman-temannya. (Syaputra & Masykouri, 2011:9). b) 5-6 tahun, anak semakin lebih banyak bermain dan ber cakup-cakup dengan anak lainnya, khususnya dengan teman-temannya, hubungan pertemanan meningkat, toleransi, kooperatif, menyesuaikan diri, memenuhi aturan agar dihargai sebagai individu yang mengenal dan menerapkan tata karma. Menurut Sidharto & Izzaty (2007:3) tata karma merupakan tata cara dalam kehidupan sosial atau cara-cara yang dianggap baik dalam pergaulan antar manusia.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial

Menurut Fatimah (2006: 28) perkembangan pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan yang kompleks dengan berbagai faktor yang saling berpengaruh satu sama lain. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Hereditas, atau disebut nature, merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis atau orang tua kandung kepada anaknya. Mudah-mudahan faktor hereditas ini berhubungan dengan hal-hal yang diturunkan dari orang tua kepada anak cucunya, jadi dapatlah dikatakan faktor hereditas merupakan pemberian biologis sejak lahir. (Hidayani, 2007).
- a) Bakat, ibaratnya seperti bibit kesanggupan atau kemungkinan yang terkandung dalam diri anak, hal tersebut diwarisi dari orang tuanya atau nenek moyangnya.
- b) Sifat-sifat keturunan, sifat-sifat yang diwarisi dari orang tuanya nenek moyangnya, seperti bentuk hidung, tinggi badan, bentuk badan, pemalas, pandai, supel. (Wiyani & Barnawi, 2012:35)
- 2) Faktor Lingkungan:
 - a) Keluarga, memiliki peran utama dan pertama dalam perkembangan sosial anak dikemudian hari, di mana anak

- pertama kali menerima : pendidikan, sikap, pola asuh, ekonomi, status orang tua, status anak dalam keluarga, banyaknya anggota dalam keluarga, situasi kondisi yang melingkupi orang tua.
- b) Sekolah, hubungan anak dengan pendidik dan teman sebayanya, pola asuh dan perilaku pendidik, perilaku yang ditampilkan teman sebaya, perkembangan sosial anak dapat dilihat manakala anak merasa senang karena mengalami kemenangan ataupun merasa kecewa dan marah karena mengalami kekalahan dalam suatu permainan. (Prasetyono, 2008).
 - c) Masyarakat, secara sederhana merupakan kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama, didalamnya ada jalinan hubungan timbal balik karena adanya kepentingan bersama, adat, kebiasaan, pola-pola, tehnik-tehnik, sitem hidup, undang-undang, institusi, dan semua segi fenomena yang dirangkum oleh masyarakat dalam pengertian luas dan baru, agama dan keadan demografi pada suatu masyarakat mempunyai pengaruh dalam perkembangan sosial anak. Ada lima unsur yang ada dalam masyarakat: (a) Hidup bersama, dua orang atau lebih; (b) Hidup bercampur dan bergaul cukup lama; (c) Hidup dalam satu kesatuan yang utuh; (d) Adanya aturan yang jelas dan disepakati bersama; (e) Mereka sadar bahwa sistem kehidupan bersama menimbulkan sebuah kebudayaan tersendiri sehingga merasa adanya keterikatan diantara mereka. (Ramayulis & Nizar, 2009:65).
- 3) Faktor Umum:
- a) Jenis kelamin, saat menghadapi masalah dalam pergaulannya anak laki-laki menyelesaikannya cenderung dengan logika sedang anak perempuan cenderung dengan perasaannya, sehingga anak perempuan mudah berempati dari pada anak laki-laki, jenis kelamin juga penentu dalam kelompok bermain.
 - b) Kelenjar gondok, Wiyani (2014) menurut hasil penelitian ahli endocrinology menunjukkan betapa pentingnya kelenjar gondok terhadap perkembangan fisik motorik dan psikis, termasuk perkembangan sosial emosional anak, baik sebelum lahir maupun sesudah lahir.
 - c) Kesehatan, anak yang memiliki kesehatan yang baik secara fisik maupun psikis akan mengalami pertumbuhan dan perkembangannya yang memadai dan tidak banyak mengalami hambatan termasuk dalam perkembangan sosialnya mengalami kemudahan.
- d. Problematik Perkembangan Sosial**
- Kemampuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan tugas-tugas kesehariannya sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam bersosialisasi. Tidak semua individu mampu bersosialisasi dengan optimal, hal tersebut tentu dipengaruhi oleh perkembangan aspek sosial yang terhambat. Demikian juga pada anak usia dini, salah satu dampak ketidakmampuan anak usia dini dalam bersosialisasi adalah anak dapat mengalami gangguan perilaku antisosial. Perilaku antisosial diartikan sebagai perilaku reaksi menentang terhadap orang lain (orang tua atau pendidik). Ada tiga macam perilaku antisosial yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari :
- 1) Ketidapatuhan, ketidapatuhan dapat diartikan sebagai sikap tidak taat dan tidak menurut pada orang lain dalam hal ini orang tua dan pendidik PAUD, biasanya hal ini terjadi pada usia 2-3 tahun. Penolakan pada perintah yang tidak mereka sukai itulah yang melahirkan perilaku ketidapatuhan. (Hildayani, 2012).
 - 2) Temper Tantrum, temper berasal dari bahasa inggris yang berarti *tendency to be angry* atau mudah marah sedangkan tantrum berarti marah. (Willy, dkk. 2005: 682) jadi secara bahasa diartikan mudah marah dan secara istilah perilaku mudah marah dengan kadar yang berlebihan. Temper tantrum sering terjadi pada anak usia 4 tahun, dan temper tantrum sebagai salah satu ciri anak bermasalah dalam perkembangan emosinya, anak tidak dapat mengungkapkan keinginannya, pemalu, ketakutan yang sangat kuat, dan hipersensitif, berprasangka negatif. Menurut Munawaroh (2013) untuk menghindari perilaku temper tantrum

biasanya langsung saja orang tua menuruti permintaan si anak, padahal hal ini justru dapat memicu perilaku temper tantrum yang lebih sering pada saat anak keinginannya tidak terpenuhi.

- 3) Perilaku Agresif, adalah perbuatan disengaja atau tidak yang ditujukan untuk menyerang pihak lain baik secara fisik maupun psikis atau verbal, anak yang agresif tidak cepat merasa bersalah dan menyadari akan perilakunya serta sulit untuk meminta maaf. Perilaku agresif jarang ditemui anak usia dua tahun kebawah, baru tepat diusia dua tahun, perilaku menendang, memukul, dan ketika umur tiga hingga enam tahun selain memukul menendang bertambah verbal dan memfokuskan agresif pada mainan atau benda lainnya. (Hasan, 2006; 268)

e. Proses Sosialisasi

Proses sosialisasi terjadi pada semua manusia, merupakan proses belajar yang bersifat kompleks. Sosialisasi merupakan proses belajar yang dilakukan oleh seseorang untuk bertingkah laku berdasar pada norma yang berlaku di masyarakat. Proses sosialisasi terjadi secara bertahap, penyesuaian diri terjadi secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit dan tidak langsung dalam satu waktu, seiring dengan perluasan serta tumbuhnya ilmu pengetahuan dan juga penerimaan individu terhadap nilai dan norma sosial. Cara bicara dan cara pandang seseorang ada kaitannya dengan proses sosialisasi, yaitu bagaimana berbicara sopan dan bagaimana menghargai pendapat orang lain. Menurut Daeng (1996:114) ada empat faktor yang mempengaruhi anak dalam bersosialisasi, yaitu: (a) adanya kesempatan bergaul dengan orang dari berbagai usia dan latar belakang; (b) adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain; (c) adanya minat dan motivasi untuk bergaul; (d) adanya kemampuan berkomunikasi yang baik pada anak. Sedangkan untuk menjadi anak yang mampu bersosialisasi Hurlock (1978; 228) berpendapat sebagai berikut: (a) belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial; (b) memainkan peran sosial yang dapat diterima; (c) adanya perkembangan sikap sosial.

4. Anak Usia Dini

Menurut NAEYC (National Association for The Education of Young Children) rentang usia dini adalah usia 0 hingga 8 tahun yang tengah berada pada program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan pra-sekolah, TK dan SD.

(Aisyah, dkk. 2012). Wiyani (2016:98). Di Indonesia, rentang usia dini yaitu 0-6 tahun disebutkan dan ditetapkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 28 ayat 1. Anak usia dini menurut UU RI tersebut adalah anak yang berada pada rentang usia 0 hingga 6 tahun, yang melewati masa bayi (dari lahir sampai 12 bulan), masa batita/kanak-kanak (dari usia 1 tahun hingga 3 tahun), dan masa prasekolah (dari usia 3 tahun hingga 6 tahun).

Montessori dalam Seldin (2004) menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai enam tahun anak mengalami usia keemasan (*the golden years*) yang mana merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan (Montessori dalam Hainstock, 1999). Berlangsungnya masa tumbuh kembang anak bersifat individual, maka masa pekapun pada masing-masing anak berbeda-beda.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, yaitu misalnya, selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, diengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Menurut pendapat Wiyani (2016:99) ada delapan ciri-ciri anak usia dini, yaitu : 1) Memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang besar; 2) Memiliki pribadi yang unik, suka melakukan sesuatu berulang-ulang, kecenderungan tertentu dalam bersikap; 3) Gemar berimajinasi dan berfantasi, menjadikan sesuatu benda sebagai sesuatu yang diinginkan dalam bermain; 4) Memiliki sikap egosentris, melihat/memaknai sesuatu dari sudut pandang diri sendiri dan belum bisa melihat dari sudut pandang orang lain; 5) Memiliki daya konsentrasi yang rendah, sulit duduk tenang dalam waktu lama untuk mendengarkan penjelasan guru; 6) Menghabiskan sebagian aktivitasnya untuk bermain, maka disebut usia anak adalah dunia bermain; 7) Belum mampu menggambarkan sesuatu yang abstrak, seperti Tuhan, malaikat, jin, dan sebagainya; 8) Belum mampu mendiskripsikan berbagai konsep yang abstrak, seperti keadilan, kedisiplinan, kejujuran, kepercayaan, dan lain-lain.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian perpustakaan, penelitian ini mengandalkan data-datanya yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang hampir sepenuhnya dari perpustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografi. Pendekatan atau istilah lain perspektif, kerangka konseptual atau strategi intelektual dengan pendekatan psikologis. Tehnik pengumpulan data dokumentasi berupa jurnal penelitian buku teks, analisa data secara komparatif yaitu membandingkan satu obyek dengan obyek lain, khususnya tulisan/wacana untuk menghubungkan keduanya, persamaan, perbedaan dan interaksional. (Unirow, 2016).

D. Pembahasan

Perkembangan bahasa harus dimulai sejak bayi, yang bertujuan agar pada saatnya anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya.

Kemampuan berbahasa/berbicara anak diperoleh dari bahasa ibu, yang diperoleh dalam waktu singkat, dan ketika mereka mulai bersekolah dan mempelajari bahasa secara formal, mereka sudah mengetahui cara berbicara untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan dasar bagi pembentukan konsep dan pikiran, bahasa diperlukan untuk setiap jenis kegiatan belajar. Bahasa dapat digunakan untuk berfikir, mengekspresikan perasaan, dan melalui bahasa dapat juga menerima pikiran dan perasaan orang lain, karena bahasa sebagai alat komunikasi. Kemampuan berbahasa/berbicara diperlukan untuk bersosialisasi, Vigotsky dalam Santrosk (2002) menyatakan bahwa bahasa, dalam bentuknya yang paling awal, adalah berbasis sosial.

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, yang memerlukan kehadiran orang lain, agar terjadi proses sosialisasi. Dalam bersosialisasi diperlukan kemampuan tentang bagaimana cara berhubungan dengan lingkungan. Usia dini adalah saat yang tepat untuk mengenalkan, menumbuhkan dan mengembangkan sikap sosial, yaitu kemampuan anak untuk mencapai perilaku yang sesuai dengan lingkungan sosial, artinya belajar berperilaku yang dapat diterima karena sesuai dengan standar sosial. Proses sosialisasi menghasilkan perilaku prososial dan perilaku anti sosial, menurut Beaty (1998: 147) perilaku prososial adalah perilaku positif yang diwujudkan dalam bentuk empati, murah hati,

kerja sama dan kasih sayang. Sedang menurut Eisenberg (1982) perilaku prososial adalah perbuatan yang dimaksudkan untuk menolong atau memberikan kenyamanan psikologis kepada orang lain dalam bentuk empati dan simpati.

Menurut Susanto (2015) kemampuan bersosialisasi anak usia dini atau TK diharapkan : mulai dapat menyatakan perasaannya dengan kata-kata (takut, cemas, senang), mampu membaca situasi yang dihadapi, dapat menentukan teman yang dianggap sesuai/tidak dengan keinginannya, punya teman dekat, menghindari dari teman yang tidak disukai, bermain dengan kelompok kecil yang menuntut kebersamaan, kerja sama, mau berbagi, belajar menunggu giliran, memahami perasaan orang lain, mengembangkan rasa hormat pada orang lain dan sebagainya. Pengalaman bersosialisasi, berarti anak belajar perilaku mana yang disukai dan tidak disukai teman, sehingga mulai mengubah perilaku negatif menjadi perilaku positif agar hubungan dengan orang lain dapat tetap berlangsung baik. Bila pengalaman awal dalam bersosialisasi lebih banyak memberi kesenangan dan kepuasan maka dapat diperkirakan proses sosialisasinya berkembang kearah positif, tetapi sebaliknya bila tidak, hambatan dan kesulitan dalam bersosialisasi akan banyak ditemui anak.

Metode bermain peran (*role playing*) merupakan metode yang menuntut siswa menjadi pribadi yang lain dari dirinya, untuk menyesuaikan dengan karakter tokoh yang diinginkan, hal ini akan menjadi awal yang penting dalam perkembangan berbicara dan kemampuan sosialisasi anak. Metode bermain peran (*role playing*) dapat diterapkan pada anak usia dini dengan beberapa tahapan, menurut Shatfel dan Shatfel dalam Mulyasa, 2012): 1) menghangatkan suasana dan memotivasi anak; 2) memilih peran dalam pembelajaran; 3) menyusun tahapan-tahapan peran; 4) menyiapkan pengamat; 5) pemeranan; 6) diskusi dan evaluasi pembelajaran.

Melalui metode bermain peran, diharapkan kemampuan berbicara yang benar akan berkembang melalui dialog-dialognya secara total, anak bisa mengerti ucapan orang lain dan ucapannya dapat dimengerti orang lain. Demikian pula sifat egosentrisme anak semakin berkurang, dan proses sosialisasi akan terjadi melalui interaksi sesama anak-anak yang terlibat dalam permainan. Secara bertahap anak akan

menjadi makhluk sosial yang dapat bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dengan mengacu pada dimensi perilaku sosial berikut, menurut Helms & Turner (1994) (dalam Susanto, 2015): 1) anak dapat bekerja sama (*cooperating*); 2) anak mampu menghargai (*altruism*); 3) anak mampu berbagi (*sharing*); anak mampu membantu (*helping other*). Perilaku sosial anak usia dini dirahkan pada pengembangan sosial seperti kerja sama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati, saling membutuhkan. Dalam situasi yang harus penuh rasa senang, periang, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata krama yang baik. Sosialisasi anak usia dini akan berhasil, jika perilaku yang dilakukan dapat ditampilkan dalam bentuk tingkah laku yang sesuai dengan standar lingkungan, dapat menyesuaikan dengan lingkungan, dan perilakunya dapat diterima oleh lingkungan.

E. Simpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa untuk mencapai kemampuan berbicara pada anak usia dini, dapat diperoleh pada saat anak harus berbicara dengan benar melalui dialog sesuai peran yang dimainkan dalam metode bermain peran (*role playing*). Melalui kemampuan berbicara yang benar, menjadikan anak mampu berinteraksi dengan lingkungannya, maka terjadilah proses sosialisasi. Keberhasilan anak dalam bersosialisasi apabila anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, anak mampu berperilaku yang diterima lingkungannya, anak mampu mengembangkan perilakunya yang sesuai standar

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Siti, dkk. 2009. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Beaty, Janice J. 1996. *Skill for Pre School teacher*. New Jersey; Prentice-Haall, Inc.

Daeng, Dini P.1996. *Metode Mengajar di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdikbud.

Departemen Pendidikan Nasional (Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdikbud.

Docket, Sue dan Marlyn Fleer. 2000. *Ply and Pedagogy in Early Childhood-Bending the Rules*. Sidney: Harcourt.

Eisenberg, Nancy. 1982. *The Development of Prosocial Behavior*. New York: Academic Press, Inc.

Hainsstock, Elizabeth G. 1999. *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*. Jakarta: Pustaka Delapratasa,

Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*. Jakarta: Rajawali Perss.

Hildayani, Rini dkk. 2012. *Penanganan Anak Berkelainan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Development*. New York: Mc Graw Hill. Inc.

----- . 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Ter)*. Jakarta: Erlangga.

Kartamuda, Miftahul Ahyar. 2015. *Golden Age*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Lampiran Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 Tanggal 17 September 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, hlm.2.

Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Masykouri, Alzena. 2011. *Membangun Sosial Emosional Anak di Usia Dini 0-2 Tahun*. Jakarta: Dirjen PAUDNI.

Mulyasa, 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munawaroh, In. 2013. *Mengenal Anak Temper Tantrum*.
<http://edukasi.kompasiana.com/2012/11/29/mengenal-anak-temper-tantrum-506873.html>. Diakses pada Senin 21 Oktober, pukul 10.24 WIB.

Prasetyo, Dwi Sunar. 2008. *Biarkan Anakmu Bermain*. Yogyakarta: Diva Perss.

Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sitem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalaam Mulia.

Said, Alamsyah dan Andi Budimanjaya. 2015. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelegences Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*. Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Saputro, Iman dan Alzena Masykouri. 2011. *Membangun Sosial-Emosi Anak di Usia 4-6 Tahun*. Jakarta: Dirjen PAUDNI.
- Seldin, Tim. 2007. *How to rise an Amazing Child: the Montessori way to bring up caring, confident children*. Dorling Kindersly, Penguin Company.
- Susanto, Ahmad. 2015 *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Willy, Widarni D dkk. 2010. *Kamus Inggris Indonesia*. Surabaya: Arkola.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini (Panduan bagi Orang Tua & Pendidik PAUD)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang-Bangun Konsep Pendidikan Monokhotomik-Holistik*. Yogyakarta: A-Ruzz Media.
- Yusuf, Syamsu. 2002, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.